



Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam *Sorong Serah Aji Krame* pada Perkawinan Adat Sasak di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang

Laras In Fitriyani¹, Mursini², Mabru³

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram

Email: Larasiinfiriyani16@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak?, (2) Apa saja nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dan Informan ditentukan dengan menggunakan *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah: (1) proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak yaitu: *persiapan gegawan, persiapan penampi, kedatangan pisolo, kedatangan penyorong, proses tembang, penyerahan dan penerimaan aji krame, menggali tali jinnab, dan beselawat (pembagianuangsaksi)*. (2) Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam *sorong serah aji krame* yaitu: Nilai Ketuhanan yang terkandung dalam proses pelaksanaan *tembang dan berselawat*, Nilai Kemanusiaan yang Adil Dan Beradab terkandung dalam proses pelaksanaan *penyerahan dan penerimaan aji krame*, Nilai Persatuan Indonesia terkandung dalam proses pelaksanaan *persiapan gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame*, Nilai Kerakyatan yang dipimpin Oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan terkandung dalam proses pelaksanaan *persiapan gegawan, persiapan penampi, proses tembang penyerahan dan penerimaan aji krame*, Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung dalam proses pelaksanaan *penyerahan dan penerimaan aji krame*.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, *Sorong Serah Aji Krame*.

Abstract

The problems that were examined in this research were: (1) How was the implementation process of *Sorong Serah Aji Krame* on the customary marriage of

sasak tribe ?, (2) What the values of Pancasila contained in the the implementation process of *Sorong Serab Aji Krame* on the customary marriage of sasak tribe ?. This research used qualitative approach with descriptive method. Subjects and informants were determined using *snowball sampling*. Technique of collecting data were done by observation, interview, and documentation, while data analysis technique used was data reduction, presenting data and drawing conclusion. Some of the findings of this research were: (1) The implementation process of *Sorong Serab Aji Krame* on the customary marriage of sasak tribal were: preparation of *Gegawan*, preparation of *Penampi*, *Pisolo* arrival, the arrival of *Penyorong* (pusher), the process of *Tembang*, handover and acceptance of *Aji Krame*, *Menggal Tali Jinnah* and *Berselawat* (sharing of witness money). (2) The values of Pancasila contained in *Sorong Serab Aji Krame* : The divine value contained in the implementation process of *Tembang* and *Berselawat*, Justice and civilized humanity values contained in the implementation process of handover and acceptance of *Aji Krame*, the value of the unity of Indonesia contained in the implementation process of *Gegawan*, preparation of *Penampi*, handover and acceptance of *Aji Krame*, The values of democracy led by understanding among honorable representatives from the parliament house contained in the preparation process of *Gegawan*, preparation of *Penampi*, process of *tembang*, handover and acceptance of *Aji Krame*, the value of Social justice for all of the people of Indonesia contained in the process of implementing the submission and acceptance of *Aji Krame*.

Key words: Pancasila values, *Sorong Serab Aji Krame*

LATAR BELAKANG

Pancasila berisi nilai-nilai dan cita-cita yang digali dari bumi Indonesia itu sendiri dan diambil dari kekayaan Rohani, Moral, dan Budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Pancasila di kenal sebagai Ideologi terbuka dalam arti bahwa Pancasila sebagai Ideologi yang mampu mengikuti perkembangan zaman (dinamis) dan merupakan system pemikiran terbuka serta merupakan hasil konsensus masyarakat Indonesia sendiri. Karena itulah Pancasila merupakan dasar Negara yang harus terwujud dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam konteks penelitian ini juga jelas terkandung nilai-nilai Pancasila, karena unsur-unsur Pancasila sendiri telah ada dan dijadikan sebagai aturan-aturan yang dipatuhi oleh masyarakat Indonesia dalam segala bidang kehidupan baik itu budaya maupun kepercayaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kaelan (2013:42) yang mengemukakan bahwa:

“sebelum Pancasila dirumuskan menjadi dasar negara serta ideologi negara, nilai-nilainya telah terdapat dalam adat-istiadat, dalam budaya serta dalam agama-agama sebagai pandangan hidup hidup masyarakat Indonesia”.

Senada dengan pendapat di atas Rizaldy (2009) juga mengemukakan bahwa:

“Nilai-nilai Ideologi Pancasila bersumber dari “ nilai-nilai masyarakat yang terbentuk dari peradaban lokal dan bersifat endemik atau khusus serta nilai-nilai etis dan kebutuhan yang relatif sama sebagai manusia secara alamiah”.

Nilai-nilai Pancasila yang terbentuk dari peradaban dan kebiasaan di masa lalu kemudian dijalankan dan diyakini dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Sebagai unsur budaya, masyarakat suku sasak mempunyai sistem perkawinan yang disebut dengan *merariq*. Dalam upacara *merariq*, masyarakat suku sasak memiliki beberapa prosesi-prosesi adat yang harus dilalui. Salah satunya adalah prosesi *sorong serah aji krame*. *Sorong serah aji krame* merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat suku sasak. Upacara *sorong serah aji krame* merupakan tahapan upacara terpenting pada proses perkawinan adat sasak. Selain sebagai ajang untuk menyelesaikan nilai-nilai adat yang mungkin dilanggar oleh pengantin laki-laki ataupun bersangkutan dengan nilai-nilai adat pada suatu masyarakat. Pada prosesi ini juga dijadikan sebagai ajang pertemuan keluarga besar kedua belah pihak. Maka merupakan hal yang mutlak untuk mengundang kerabatnya masing-masing sebagai saksi, untuk mengetahui dengan siapa mereka mempertautkan dan menyambung kekeluargaan, atau dengan istilah sasak “menyambung bunga benang”.

Menurut Abdul Aziz (ketua adat) “*Sorong serah aji krame* merupakan prosesi terpenting dalam upacara perkawinan adat sasak, dimana kedua belah pihak melakukan persetujuan tentang harga adat yang dibiasakan dan juga menyerahkan atau melepaskan (serah terima) anak mereka untuk hidup berumah tangga sehingga kedua pengantin tidak terikat pada kedua orang tua masing-masing”.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Luk Buhori, FKIP Universitas Mataram tahun 2018) dalam skripsi yang berjudul “Makna Simbolik *Sorong Serah Aji Krame* Pada Perkawinan Adat Sasak Di Desa

Pujut Kabupaten Lombok Tengah” menyatakan bahwa Proses pelaksanaan *aji krame* dilaksanakan setelah *sejati dan selabar*, karena *sejati* adalah pemberitahuan dan membenaran kepada keluarga perempuan tentang keberadaan anaknya melalui Kepala Dusun. Tahap berikutnya adalah *selebar* yaitu selabar pada tahap ini terjadi pembahasan mengenai proses pelaksanaan perkawinan atau *begawe* apakah akan besar-besaran, selang-seling atau kecil, sampai ditemukannya kata kesepakatan antara kedua belah pihak. Setelah itu baru dilaksanakannya *sorong serah aji krame* yaitu suatu dorongan kepada kedua orang tua pengantin untuk menyerahkan atau melepaskan (*serahterima*) anak mereka untuk hidup berumah tangga.

Sorong serah aji krame juga memiliki serentetan tahapan prosesi adat yaitu: 1) *persiapan gegawan*, 2) *persiapan penampi*, 3) *kedatangan pisolo*, 4) *kedatangan penyorong*, 5) *proses tembang*, 6) *penyerahan dan penerimaan aji krame*, 7) *menggal tali jinnah*, 8) *beselawat (pembagian uang saksi)*. Dimana dalam setiap prosesi ini mengandung Nila-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya. Salah satu contoh adalah pada proses *tembang* dimana nilai yang tercermin dalam prosesi ini adalah Nilai-nilai ketuhanan. Karena pada saat proses *tembang*, sang pembayun melantunkan puji-pujian terhadap Allah SWT sebagai tanda syukur atas kelancaran pada proses pelaksanaan *sorong serah aji krame*.

Namun, prosesi *sorong serah* sendiri sering kali dianggap tidak penting. Bahkan menurut sebagian kalangan *prosesi sorong serah* ini tidak begitu bermakna. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Indonesia telah tergerus oleh zaman sehingga tidak dipatuhi atau tidak dikembangkan lagi oleh masyarakat Lombok itu sendiri. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada unsur-unsur nilai Pancasila pada masyarakat Indonesia yang telah ada. Agar hal itu tidak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, maka penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila mutlak dilakukan karena nilai-nilai tersebut menjadi ciri identitas masyarakat bangsa Indonesia, yang berkaitan erat dengan perilaku atau visi hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian pendalaman melalui penelitian agar pengetahuan dan pemahaman tentang budaya lokal dan juga nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya lebih mendalam lagi. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam

Sorong Serah Aji Krame Pada Perkawinan Adat Sasak Di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleng (2005: 6) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi dan tindakan yang dialami atau dilakukan oleh subyek penelitian dipahami secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang aktual dengan mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dan terperinci, kemudian di analisis sehingga dapat dikemukakan pemecahannya. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Teknik Observasi, (2) Teknik Wawancara, (3) Teknik Dokumentasi.

Miles dan Hiberman dalam (Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Menurut Sugiyono (2015 : 247-252) ada tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) Penyajian Data (*Data Display*), Menurut Sahroni (2007 : 45) “Setelah melakukan reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data”. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), Setelah melakukan penyajian data, maka tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Hasil yang didapatkan dari kedua proses sebelumnya kemudian

ditarik kesimpulan akhir penelitian yang di jabarkan dalam bentuk pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Sorong serah aji krama merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan *merariq* Suku Sasak. *Sorong serah aji krame* memiliki arti khusus yaitu *sorong* artinya menyodorkan dan *serah* artinya menyerahkan. *Sedangkan aji* artinya nilai atau harga dan *krame* artinya yang telah dibiasa. Jadi *sorong serah aji krame* adalah serah terima harga atau nilai adat yang telah dibiasakan dan disepakati bersama pada suatu Daerah, untuk diserahkan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. *Sorong serah aji krame* juga merupakan dorongan kepada kedua orangtua pengantin untuk menyerahkan atau melepaskan (serah terima) anak mereka untuk hidup berumah tangga. Sehingga kedua pengantin tidak terikat pada kedua orangtua masing-masing. *Sorong serah aji krama* ini sendiri tidak akan dilaksanakan sebelum dilaksanakan *sejati* dan *selabar*, sebab kedua adat ini merupakan awal dari penyelesaian adat *merariq* suku Sasak khususnya Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang . *Sejati* dan *selabar* merupakan proses awal dari pelaksanaan *merariq*, sehingga *sorong serah aji krama* tidak akan dilaksanakan apabila tidak dilakukannya proses adat *sejati* dan *selabar*. Karena *sejati* dan *selabar* merupakan tahapan penentu dari proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* itu sendiri. Adapun tahapan prosesi pelaksanaan *Sorong Serah Aji Krame* di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang menurut hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) *persiapan gegawan*, 2) *persiapan penampi*, 3) *kedatangan pisolo*, 4) *kedatangan penyorong*, 5) *proses tembang*, 6) *penyerahan dan penerimaan aji krame*, 7) *menggal tali jinmah*, 8) *beselawat (pembagian uang saksi)*. Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tahapan prosesi *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak yaitu: (a) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi nilai ketakwaan, rasa saling menghormati, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan tembang dan berzikir dan berselawat. (b) Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab meliputi sikap mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban hak asasi manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses

pelaksanaan penyerahan dan penerimaan aji krame dan penggal tali jinnah. (c) Nilai Persatuan Indonesia meliputi persatuan dan kesatuan, serta lebih mementingkan kepentingan bersama daripada golongan, atas Dasar Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan persiapan gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame. (d) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan meliputi nilai musyawarah untuk mencapai mufakat, menghormati dan menjunjung tinggi keputusan bersama. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan persiapan gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame, penggal tali jinnah. (e) Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia meliputi sikap moral yang mencerminkan sikap adil terhadap sesama, baik secara material, spriritual, dan menghormati hak orang lain. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan penyerahan dan penerimaan aji krame, penggal tali jinnah.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari agama dan keyakinan serta bersumber dari adat-istiadat dan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tahapan prosesi *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak yaitu:

Nilai ketuhanan

Nilai ketuhanan pada proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* terkandung pada *prosesi tembang*, dimana pada prosesi ini sangat jelas terlihat nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam lantunan *tembang* yang berisi pujian-pujian kepada Allah, pesan-pesan Islam, pesan-pesan moral kepada pengantin dan keluarga. Nilai ketuhanan juga jelas terasa pada *proses sorong serah aji krame* yang terakhir yaitu pada prosesi beselawat. Dimana tahapan terakhir ini adalah merupakan ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelancaran yang di berikan dengan berzikir dan besalawat.

Nilai kemanusiaan

Nilai yang terkandung dalam silai kedua ini yaitu sikap yang menjunjung tinggi hak-hak manusia sebagai mahluk Tuhan dan menghormati sesama manusia atas dasar hak tersebut". nilai kemanusiaan dalam proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* tercermin pada setiap prosesi *sorong serah aji krame*, namun proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* yang paling jelas terlihat yaitu pada *penyerahan dan penerimaan aji krame, dan menggal tali jinnah*, dimana pada kedua prosesi ini tercermin sikap menghargai dan memenuhi segala hak-hak dan menghormati sesama tanpa membedakan jenis kelamin maupun strata, terutama hak-hak pengantin perempuan maupun keluarga dari pengantin perempuan itu sendiri dengan cara menyerahkan aji krame dan memutuskan tali Jinnah dan menghormati pengantin laki-laki beserta keluarga yang nantinya akan menjadi keluarga dari pengantin perempuan. dan menghormati sesama tanpa membedakan jenis kelamin maupun strata dan menghormati sesama manusia karena dalam seluruh proses tersebut mencerminkan masyarakat sasak sebagai pelaku adat yang menjalankan adat istiadatnya dengan baik dan benar dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, menciptakan keadilan pada sesama, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menjunjung silaturahmi, gotong royong, dan saling menghargai.

Nilai Persatuan

Nilai persatuan terkandung pada semua proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* namun proses pelaksanaan *sorong serah aji krame* yang paling jelas terlihat yaitu pada persiapan awal yaitu persiapan *gegawan* atau barang bawaan yang melibatkan semua pihak dari pihak keluarga maupun pemuka agama adat dan masyarakat karena tidak sembarang benda dapat dibawa dalam *gegeawan*, nilai persatuan juga jelas terlihat pada saat persiapan *pasukan penampi*. Sama halnya dengan pasukan *pembayun penyorong, pembayun penampi* juga melakukan persiapan, persiapan yang dilakukan oleh pasukan *pembayun penampi* merupakan persiapan yang akan memperlancar jalannya acara *sorong serah aji krame* jadi persiapan ini membutuhkan kerjasama dan gotong royong yang lebih, jadi nilai persatuan sangatlah dibutuhkan pada proses ini. Selanjutnya pada saat penyerahan dan penerimaan *aji krame*, disini sangatlah jelas terlihat nilai persatuan dan kesatuan dari petinggi kedua belah pihak

untuk menyerahkan dan menerima *aji krame* yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai persatuan juga jelas terlihat pada prosesi *menggal tali jinnah*, dimana prosesi ini sama saja dengan prosesi sebelumnya yang memperlihatkan bagaimana persatuan dan kesatuan petinggi dari kedua belah pihak yang dimana mereka bersatu dalam menyelesaikan dan memutuskan segala perseteruan yang telah terjadi sebelum maupun setelah prosesi *sorong serah* ini terjadi” dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai persatuan yang terkandung dalam *sorong serah aji krame* tercermin jelas pada saat persiapan *gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame, dan pemenggal tali Jinnah*. Dimana Pada saat tahapan demi tahapan *sorong serah aji krame* menggambarkan bagaimana solidaritas masyarakat dari berbagai macam strata yang berbeda berbaur menjadi satu, ikut membantu jalannya acara *sorong serah aji krame* dari mulai persiapan hingga akhir acara ini menunjukkan bagaimana rasa persatuan dan kerjasama pada diri masyarakat masih melekat kuat.

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Nilai dalam sila keempat ini merupakan nilai yang menjadi kunci dari keutuhan bangsa Indonesia yang sangat berbeda beda yang terkenal juga dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut di terapkan oleh masyarakat sasak dalam prosesi *sorong serah aji krame* pada prosesi penyerahan dan penerimaan *aji krame* serta pada prosesi pemenggal tali *Jinnah* dimana pada kedua prosesi ini dilakukan musyawarah antara kedua belah pihak untuk memutuskan dan mendapatkan kesepakatan atas *aji krame* yang diserahkan dan diterima setelah diterima dan mencapai kesepakatan antar kedua belah pihak maka barulah bisa dilakukan pemenggal tali *jinnah* sebagai symbol bahwa segala Tentang adat istiadat telah selesai dengan perdamaian dan kesepakatan antara kedua belah pihak yang nantinya tidak akan menimbulkan perseteruan dikemudian hari.

Jadi terbukti bahwasetiap rangkaian tahapan prosesi *sorong serah aji krame* selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan agar mencapai kesepakatan bersama yang tidak akan merugikan maupun menimbulkan masalah antara kedua belah pihak dikemudian hari.

Nilai keadilan

Nilai sosial yang terkandung dalam upacara adat sorong serah pada perkawinan adat sasak merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku social dan tata cara hidup social. Perilaku social berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu (Rosyadi, 1995:80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam *sorong serah aji krame* pada perkawinan adat sasak adalah sebagai berikut: (a) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi nilai ketakwaan, rasa saling menghormati, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan tembang dan berzikir dan berselawat. (b) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi sikap mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban hak asasi manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan penyerahan dan penerimaan aji krame dan penggal tali jinnah. (c) Nilai Persatuan Indonesia meliputi persatuan dan kesatuan, serta lebih mementingkan kepentingan bersama daripada golongan, atas Dasar Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan persiapan gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame. (d) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan meliputi nilai musyawarah untuk mencapai mufakat, menghormati dan menjunjung tinggi keputusan bersama. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan persiapan gegawan, persiapan penampi, penyerahan dan penerimaan aji krame, penggal tali jinnah. (e) Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia meliputi sikap moral yang mencerminkan sikap adil terhadap sesama, baik secara material, spriritual, dan menghormati hak orang lain.

Nilai-nilai tersebut terkandung dalam proses pelaksanaan penyerahan dan penerimaan aji krame, penggal tali jinnah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi, dosen dan staf Jurusan IPS FKIP Universitas Mataram dan Dewan Redaksi Juridiksiam yang telah banyak membantu serta memfasilitasi dalam menyelesaikan persyaratan dan mempublikasi hasil kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. 2000. *Nilai, Sifat dan Fungsinya. Bulletin psikologi.* Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Adi, Rianto, dan Heru Prasadja. 1991. *Langkah-langkah Penelitian Social.* Jakarta: ARCAN
- Anggraini, Nopita. 2018. *Skripsi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Merariq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.* Mataram: Universitas Mataram
- Bohari, Luk. Makna simbolik *sorong serah aji krama* dalam Perkawinan suku sasak di desa kawo kecamatan pujut Kabupaten lombok tengah
- Darmodiharjo, D. 1991. Sartaji Pancasila. Surabaya: Usaba Nasional*
- Djam'an, Satori & Aan, Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA
- Fitriani, Wahyu. 2017. *Nilai-nilai Pancasila dalam Ritual Mandi Safar.* Mataram: 2017
- Ikrima, Ghatan. 2017. *Skripsi Implementasi Nilai-nilai Pancasila Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.* Mataram: Universitas Mataram
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila.* Pradigma. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar antropologi pokok-pokok etnografi II.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantari Ilmu Antropologi.* PT Renika Cipta: Jakarta

- Lukman, H. Lalu. 2008. *Kumpulan Tata Budaya Lombok II. Mataram: Lembaga Pengkajian Publikasi Islam Dan Masyarakat.*
- Maryaeni. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Mursip, BA, & Henriana Sufriyanto. Upacara Gawe Beleq. MATARAM: Pustaka Widya.
- Pujiwartanti, Ni Nenggeh. 2007. *Perbandingan System Kawin Lari Antara Masyarakat Suku Sasak Dan Suku Bali Di Lombok: FKIP Universitas Mataram.*
- Rapsanjani, Lalu Aprilia. 2015, *kajian nilai-nilai yang terkandung dalam tembang sorong serah aji krame pada perkawinan adat sasak di desa marong kecamatan praya timur kabupaten Lombok tengah: FKIP Universitas Mataram.*
- Ratmaja, dkk. (2012). *Masyarakat Gumi Sasak.* Mataram: CV. Gumi Sasak.
- Soedjono. 1983. *Momentum Pancasila.* Rosdajayaputra. Jakarta.
- Suryana, E. &Kaswan. 2015. *Pancasila Dan Ketabanaan Jati Diri Bangsa: Panduan Kuliah Diperguruan Tinggi.* Refika Aditama. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kaulitatif, Dan Re&B.*Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2006, *Pancasila dalam Perubahan Sosial-Politik Indonesia Modern,*dalam Restorasi Pancasila: Jakarta Brighten press
- Saptika, M. C. (2011) *Adat Istiadat Perkawinan Suku Sasak.* Jakarta: PT Wadah Ilmu.
- Sudirman, Bahrie & Lalu Ratmaja. 2012. Belajar Menjadi Pembayun. Mataram: KSU “Primaguna” dan Pusat Studi dan Kajian Budaya.
- TtoriDjam’an & Aan K. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta
- Zuhdi, M. Arifin. Praktik Merariq. Cetakan Pertama. Mataram: (LEPPIM) IAIN Mataram.
- Wardani, St Jumhuriatul. 2009. Adat Kawin Lari “Merariq” Pada Masyarakat Sasak. Semarang: Universitas Negeri Semarang

<http://9agustus.blogspot.co.id/2015/05/kebudayaan-daerah-jawa-tengah-berkaitan.html?m=1>

<http://www.qodri.com/2014/04/upacara-perkawinan-sorong-serah-aji.html?m=1>

<http://nurhajiyah.blogspot.co.id/2015/06/makalah-perkawinan-adat-suku-sasak.html?m=1>

<http://www.qodri.com/2014/04/upacara-perkawinan-sorong-serah-aji.html?m=1>